

Analisis Pemanfaatan Hasil Asesmen Diagnostik dalam Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Suci Handayani¹, Eni Setyowati², Abdullah Chakim³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

Email: sucihandayani144@gmail.com¹, eniintulungagung@gmail.com²,
abdulloh.chakim@uinsatu.ac.id³

Abstrak

Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen diagnostik sebagai titik tolak perencanaan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan peserta didik, bukan sekadar alat pengukur hasil belajar di akhir proses. Namun demikian, pemanfaatan hasil asesmen tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih menyisakan kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di tingkat kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan asesmen diagnostik di kelas, proses transformasinya ke dalam rancangan pembelajaran berdiferensiasi, serta kendala institusional dan strategi adaptif guru dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik di kelas rendah dan kelas tinggi memiliki pola dan kedalaman instrumen yang berbeda. Transformasi hasil asesmen ke pembelajaran berdiferensiasi berlangsung secara parsial dan sangat bergantung pada inisiatif individual guru. Kendalanya berupa keterbatasan waktu, beban administratif, dan minimnya pendampingan teknis diatasi guru melalui strategi adaptif yang mencerminkan teacher agency dalam ekologi sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas profesional guru sekaligus dukungan struktural sekolah agar asesmen diagnostik benar-benar berfungsi sebagai basis perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, bukan sekadar formalitas administratif.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar, Teacher Agency.

Abstract

The Merdeka Curriculum positions diagnostic assessment as the starting point for learning planning that is responsive to students' needs, rather than merely as a tool for measuring learning outcomes at the end of the process. However, the utilization of assessment results in everyday classroom practice still reveals a gap between policy and implementation at the classroom level. This study aims to analyze the implementation of diagnostic assessment in classrooms, its transformation into differentiated learning planning, as well as the institutional challenges and teachers' adaptive strategies in addressing them. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through classroom observations, interviews, and document analysis. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model with source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of diagnostic assessment in lower and upper grades differs in terms of assessment patterns and the depth of the instruments used. The transformation of assessment results into differentiated learning practices remains partial and largely depends on individual teachers' initiatives. Challenges such as limited time, administrative workload, and insufficient technical support are addressed through adaptive strategies that reflect teacher agency within the school ecology. These findings highlight the importance of strengthening teachers' professional capacity alongside structural support from schools to ensure that diagnostic assessment genuinely functions as a foundation for differentiated learning planning rather than merely serving as an administrative formality..

Keyword: *Diagnostic Assessment, Differentiated Learning, Elementary School, Merdeka Curriculum, Teacher Agency*

A. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum merdeka membawa pergeseran paradigma yang fundamental dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini selaras dengan tujuan sistem pembelajaran kebutuhan abad 21 (Anisa, Fauzi, &

Zulfitriah, 2026). Dalam konteks ini, asesmen diagnostik memiliki peran penting untuk pengambilan data awal. Selain berfungsi sebagai instrumen awal mengidentifikasi kemampuan awal siswa, asesmen diagnostik digunakan sebagai landasan utama dalam perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yang beragam (Isnaini, Nuroso, & Purnamasari, 2023). Namun, pada praktiknya sekolah dasar masih mengalami berbagai kendala. Sering kali asesmen diagnostik berhenti pada pengambilan data, bukan untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dari fungsi ideal dengan praktik di lapangan sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Padahal asesmen diagnostik merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.

Meskipun asesmen diagnostik memiliki peran penting pada implementasi kurikulum merdeka, pemanfaatan asesmen diagnostik masih belum optimal. Di lapangan masih ditemukan berbagai permasalahan. Contohnya guru sebenarnya sudah melakukan asesmen diagnostik, akan tetapi data yang diperoleh tidak digunakan sepenuhnya sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Hasil asesmen sering kali hanya digunakan sebagai administratif tanpa diikuti analisis mendalam untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa (Yolanda S, Isrokatun, & Sunaengsih, 2024). Akibatnya perencanaan pembelajaran yang disusun cenderung belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, seperti minta, kemampuan serta kesiapan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan tuntutan kurikulum dengan praktik pembelajaran, sehingga efektivitas pemanfaatan asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan harus dikaji lebih lanjut.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran dalam mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi pada kurikulum merdeka. Hasil asesmen memungkinkan guru mendapatkan informasi mengenai kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara adaptif dan responsif. Dalam konteks kurikulum merdeka, asesmen diagnostik digunakan sebagai instrumen penting untuk menghasilkan keputusan berbasis data, bukan hanya pengukur kemampuan awal siswa (Habibi, Herianto, & Istianingsih, 2024). Kajian tentang asesmen diagnostik berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran karena dapat membantu guru menentukan tujuan pembelajaran, strategi serta dukungan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hasil temuan ini menegaskan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran sangat dipengaruhi kemampuan guru dalam menginterpretasikan dan memanfaatkan data hasil asesmen diagnostik secara tepat dan berkelanjutan (Suhartini & Zulfiati, 2025).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tingkat dasar memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan, motivasi serta pengalaman siswa sesuai kebutuhannya. Pembelajaran lebih disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat serta profil belajar. Hal ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna (Pebriyanti, 2023). Namun demikian, berbagai studi juga mengungkapkan keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya terkait keterbatasan kemampuan guru dalam menginterpretasikan hasil asesmen diagnostik menjadi keputusan pedagogis yang konkret. Akibatnya data yang diperoleh melalui asesmen belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam penyusunan tujuan pembelajaran, pengembangan modul ajar serta pengelolaan efektivitas kelas (Jannah, Maryani, & Santosa, 2025). Temuan ini menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada asesmen diagnostik melainkan kemampuan guru memanfaatkan hasil asesmen diagnostik dalam proses pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya asesmen diagnostik dan pembelajaran diferensiasi, namun penelitian yang menghubungkan keduanya masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kajian asesmen diagnostik di sekolah dasar masih berfokus pada implementasi pelaksanaannya serta efektivitas pembelajaran berdiferensiasi (Ulfha, Sumarni, & Isdaryanti, 2025). Akibatnya belum mampu menjelaskan bagaimana hasil asesmen diagnostik diolah dan digunakan dalam proses perencanaan pembelajaran. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas

pemanfaatan hasil asesmen diagnostik hingga penentuan bentuk asesmen lanjutan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai mekanisme operasional pemanfaatan data asesmen diagnostik dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut bagaimana hasil asesmen diagnostik digunakan dalam mengambil keputusan pedagogis agar mendukung pembelajaran yang responsif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji pemanfaatan hasil asesmen diagnostik sebagai proses pengambilan keputusan pedagogis dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pelaksanaan asesmen diagnostik atau efektifitas pembelajaran berdiferensiasi secara terpisah (Zahro, Lestari, Nuzula, & Arifin, 2025) tanpa menelusuri secara mendalam bagaimana hasil asesmen di transformasikan menjadi rancangan pembelajaran yang konkret, maupun bagaimana guru mengatasi kendala institusional yang menyertainya. Penelitian ini menelaah secara bagaimana hasil asesmen diagnostik dikumpulkan dianalisis kemudian di transformasikan menjadi berbagai keputusan pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai mekanisme operasional pemanfaatan data asesmen diagnostik dalam praktik pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis yang penting dalam pengembangan implementasi kurikulum merdeka. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara data asesmen dan proses perencanaan pembelajaran. Temuan penelitian ini juga berpotensi memperluas perspektif konseptual mengenai peran asesmen diagnostik sebagai instrumen pengambilan keputusan pedagogis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, temuan penelitian dapat digunakan oleh kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan sebagai dasar dalam merumuskan program penguatan kompetensi guru serta mendorong terbentuknya budaya perencanaan pembelajaran berbasis data yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan: 1. mendeskripsikan pelaksanaan asesmen diagnostik pada sekolah dasar 2. menganalisis proses transformasi hasil asesmen diagnostik ke dalam rancangan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan 3. mengidentifikasi kendala institusional serta strategi adaptif guru dalam mentransformasikan hasil asesmen tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam pengambilan keputusan pedagogis yang mendukung kebutuhan belajar peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri atas dua guru kelas (kelas rendah dan kelas tinggi) serta satu kepala sekolah SDN 4 Prambon. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai data penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara siklis. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pemanfaatan hasil asesmen diagnostik oleh guru sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan, karakteristik, dan kesiapan belajar peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan asesmen diagnostik Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non kognitif dan kognitif telah dilaksanakan sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Akan tetapi pelaksanaannya menunjukkan adanya perbedaan pola, instrumen, dan kedalaman tindak lanjut antara kelas rendah dan kelas tinggi. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan kecenderungan guru dalam mengajar di kelas. Tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh karakteristik perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pedoman teknis dan pelatihan guru agar asesmen diagnostik dapat dilaksanakan secara lebih konsisten, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Hingga pada akhirnya mendukung kualitas pembelajaran yang lebih merata dan berkeadilan. Dengan demikian dapat memperkuat evaluasi berkelanjutan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar secara sistematis dan berorientasi pada hasil belajar.

Pelaksanaan asesmen non kognitif di kelas rendah dilakukan secara informal melalui observasi langsung, percakapan ringan saat kegiatan pembuka, dan penggunaan media bergambar. Hal ini dilakukan untuk memahami suasana hati, kondisi keluarga, dan kesiapan belajar peserta didik yang belum sepenuhnya mahir membaca dan menulis. Guru kelas rendah menyatakan bahwa pendekatan berbasis gambar dan permainan dipilih karena instrumen tertulis kurang mampu mengungkap kondisi emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa observasi dan aktivitas berbasis permainan lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak jenjang tersebut. Sebaliknya di kelas tinggi, asesmen non kognitif memanfaatkan angket sederhana dan jurnal refleksi singkat yang diisi mandiri oleh peserta didik. Kegiatan ini bisa dilakukan mengingat kemampuan literasi mereka yang sudah lebih memadai. Meskipun demikian, beberapa guru kelas tinggi tetap mengombinasikannya dengan percakapan informal, terutama untuk peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan emosional yang tidak tertangkap melalui instrumen tertulis. Pola gabungan ini sejalan dengan temuan bahwa kesiapan guru yang baik turut ditandai oleh kemampuan menciptakan iklim kelas yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan emosional peserta didik, bukan sekadar mengandalkan satu jenis instrumen.

Pada aspek kognitif, kelas rendah memfokuskan asesmen pada kemampuan dasar seperti pengenalan huruf, angka, dan konsep sederhana secara lisan atau melalui kartu bergambar. Instrumen semacam ini dipandang lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak dibandingkan soal tertulis konvensional. Implementasi ini hasilnya lebih mencerminkan kemampuan awal yang sesungguhnya, bukan sekadar kemampuan teknis menjawab soal. Di kelas tinggi, asesmen kognitif dilaksanakan secara lebih terstruktur melalui soal pemetaan tertulis pada materi prasyarat, misalnya geometri dan operasi bilangan, yang hasilnya digunakan untuk mengelompokkan peserta didik menurut tingkat penguasaan. Kedalaman tindak lanjut hasil asesmen dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun kelompok belajar. Namun demikian, kesenjangan pemahaman guru mengenai fungsi asesmen diagnostik turut memengaruhi variasi praktik di lapangan, sehingga hasil pemetaan yang secara teknis sudah tersedia tidak selalu diterjemahkan secara konsisten ke dalam keputusan pembelajaran.

Asesmen diagnostik pada kedua jenjang umumnya dilaksanakan pada awal semester atau awal unit pembelajaran baru, sesuai arahan teknis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Perbedaannya terletak pada cara integrasi waktu pelaksanaan ke dalam jadwal harian. Pada kelas rendah, asesmen non kognitif diselipkan secara alami dalam kegiatan bermain dan rutinitas pagi sehingga tidak mengurangi jam pembelajaran inti. Sementara di kelas tinggi asesmen kognitif memerlukan sesi terjadwal khusus karena sifatnya yang lebih formal dan tertulis. Kondisi ini berimplikasi pada beban waktu guru kelas tinggi yang relatif lebih besar untuk mengoreksi dan merekapitulasi hasil, sejalan dengan temuan bahwa kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu untuk menjalankan tahapan asesmen secara utuh.

Pelaksanaan asesmen diagnostik di kedua jenjang lebih banyak ditentukan oleh inisiatif dan kapasitas individual guru dalam menafsirkan kebutuhan perkembangan peserta didiknya, daripada oleh panduan teknis tunggal. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan asesmen diagnostik bukan semata fungsi dari ketersediaan instrumen, melainkan juga dari literasi asesmen guru itu sendiri. Dengan demikian pada akhirnya dapat memengaruhi sejauh mana hasil asesmen benar-benar dimanfaatkan pada tahap perencanaan pembelajaran berikutnya.

Transformasi hasil asesmen diagnostic ke dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi

Pemanfaatan hasil asesmen diagnostik pada dasarnya sudah diarahkan untuk mendukung penerapan dimensi konten, produk, proses dan lingkungan belajar. Berdasarkan hasil analisis penelitian, dari empat dimensi tersebut telah diterapkan oleh guru kelas bawah maupun kelas atas. Namun yang membedakannya adalah tingkat pelaksanaannya yang bervariasi. Perbedaan tersebut terlihat pada strategi guru mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi. Guru yang memahami hasil asesmen yang mendalam cenderung lebih mudah menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan kualitas pemanfaatan hasil asesmen tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan data, melainkan kemampuan guru dalam menginterpretasikan informasi yang didapat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman serta refleksi guru dalam praktik pembelajaran.

Diferensiasi konten menjadi aspek yang paling sering dijumpai dalam praktik pembelajaran pada kedua jenjang kelas. Guru memanfaatkan hasil asesmen diagnostik untuk menyesuaikan materi, bahan ajar, maupun tingkat kesulitan tugas sesuai dengan kemampuan awal peserta didik. Pada kelas rendah, penyesuaian tersebut tampak melalui penggunaan media yang bervariasi, seperti kartu huruf bergambar bagi peserta didik yang masih mengenal huruf dan buku cerita bergambar bagi peserta didik yang telah mampu membaca dengan lancar. Sementara itu, guru kelas tinggi lebih banyak melakukan penyesuaian melalui penyediaan bacaan dan soal latihan dengan tingkat kompleksitas yang berbeda sesuai hasil pemetaan kemampuan literasi peserta didik. Praktik tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi konten relatif lebih mudah diterapkan karena tidak memerlukan perubahan yang mendasar terhadap alur pembelajaran yang telah direncanakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa diferensiasi konten umumnya menjadi langkah awal yang paling mudah diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran berdiferensiasi (Hr, Ananda, & Rizal, 2024).

Penerapan diferensiasi proses juga mulai terlihat dalam praktik pembelajaran, terutama pada kelas rendah. Guru menggunakan berbagai pendekatan, seperti kegiatan bermain, media visual, maupun pendampingan secara individual untuk membantu peserta didik yang memerlukan dukungan belajar lebih intensif, sedangkan peserta didik yang telah memiliki kesiapan belajar lebih baik diberikan kesempatan mengikuti kegiatan yang bersifat eksploratif. Pada kelas tinggi, penerapan diferensiasi proses belum sepenuhnya dilakukan pada setiap pembelajaran karena guru masih menyesuaikan pelaksanaannya dengan alokasi waktu dan karakteristik materi yang diajarkan. Dalam beberapa kondisi, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk seluruh peserta didik, kemudian memberikan pendampingan tambahan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan diferensiasi proses memerlukan perencanaan yang matang, pengelolaan waktu yang baik, serta dukungan pengembangan kompetensi guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Esti et.al yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan guru dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi (Susiloningsih, Fathurrohman, & Kurdati, 2024).

Diferensiasi produk masih menjadi aspek yang belum banyak diterapkan secara konsisten pada kedua jenjang kelas. Sebagian guru masih menggunakan bentuk penugasan yang sama untuk seluruh peserta didik karena penyusunan variasi produk pembelajaran

memerlukan waktu perencanaan yang lebih panjang. Meskipun demikian, beberapa guru mulai memberikan alternatif bentuk hasil belajar, seperti laporan tertulis, presentasi lisan, maupun poster sederhana sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk memberikan ruang kepada peserta didik dalam mengekspresikan hasil belajarnya meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara berkesinambungan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan diferensiasi produk masih memerlukan penguatan pada tahap perencanaan pembelajaran dan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Widyawati yang menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk berdasarkan hasil asesmen diagnostik, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala sesuai dengan karakteristik pembelajaran di kelas (Widyawati & Rachmadyanti, 2023).

Diferensiasi lingkungan belajar tampak lebih berkembang pada kelas rendah dibandingkan kelas tinggi. Guru kelas rendah mengatur ruang belajar secara lebih fleksibel melalui penyediaan sudut baca, area bermain, maupun pengelompokan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pengaturan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, nyaman, dan mendukung keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kelas tinggi, pengelolaan lingkungan belajar masih didominasi oleh pengaturan kelas secara klasikal, meskipun beberapa guru mulai mencoba menyusun kelompok belajar berdasarkan hasil pemetaan kemampuan peserta didik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi lingkungan belajar dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, kondisi ruang kelas, serta kebiasaan pembelajaran yang berkembang di sekolah.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan pada keempat dimensi, namun tingkat penerapannya masih bervariasi antara kelas rendah dan kelas tinggi. Variasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menginterpretasikan hasil asesmen diagnostik serta mengintegrasikannya ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada penyusunan perangkat ajar, tetapi juga pada kompetensi pedagogis guru yang berkembang melalui pengalaman, refleksi, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses transformasi hasil asesmen diagnostik ke dalam pembelajaran berdiferensiasi berlangsung secara bertahap. Selain itu, implementasi juga dipengaruhi oleh kapasitas guru dalam memanfaatkan data asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Kendala dan Strategi Adaptif Guru

Pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini belum terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru pada kelas rendah maupun kelas tinggi telah berupaya menjadikan hasil asesmen sebagai dasar dalam mengenali kebutuhan belajar peserta didik, meskipun pelaksanaannya belum selalu berlangsung secara optimal. Perbedaan karakteristik peserta didik, kondisi kelas, dan ketersediaan sumber daya menyebabkan setiap guru mengembangkan cara yang berbeda dalam menerapkan hasil asesmen tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, tetapi juga oleh situasi pembelajaran yang melingkupinya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pemanfaatan hasil asesmen diagnostik merupakan praktik yang terus berkembang seiring pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kendala dan strategi adaptif perlu dipahami sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kendala yang paling banyak disampaikan guru berkaitan dengan keterbatasan waktu dalam melaksanakan seluruh tahapan asesmen diagnostik. Guru tidak hanya dituntut

melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga perlu menyusun instrumen asesmen, menganalisis hasilnya, dan menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Pada kelas tinggi, kondisi tersebut terasa lebih kompleks karena asesmen berbentuk tes tertulis memerlukan waktu koreksi dan analisis yang lebih panjang dibandingkan asesmen berbasis observasi yang lebih sering digunakan pada kelas rendah. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menyelesaikan setiap tahapan tersebut dengan menyesuaikan pengelolaan waktu yang tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu lebih berkaitan dengan kompleksitas tugas pembelajaran daripada rendahnya komitmen guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pengelolaan waktu menjadi salah satu tantangan dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Selain keterbatasan waktu, beban administrasi pembelajaran juga memengaruhi proses pemanfaatan hasil asesmen diagnostik. Guru tetap menyusun perangkat pembelajaran sesuai ketentuan yang berlaku, tetapi penyelesaian berbagai dokumen administrasi memerlukan perhatian dan waktu yang tidak sedikit. Beberapa guru menjelaskan bahwa penyesuaian pembelajaran berdasarkan hasil asesmen lebih sering dilakukan secara langsung selama kegiatan belajar mengajar dibandingkan dituangkan secara rinci ke dalam dokumen perencanaan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menjaga keseimbangan antara pemenuhan administrasi pembelajaran dan kebutuhan nyata peserta didik di kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyederhanaan administrasi pembelajaran yang tetap memenuhi ketentuan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk melakukan analisis hasil asesmen secara lebih mendalam. Dengan demikian, efektivitas pemanfaatan hasil asesmen diagnostik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh sistem kerja yang mendukung pelaksanaan tugas pembelajaran.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik dipengaruhi oleh ketersediaan pendampingan profesional dan dukungan sarana pembelajaran di sekolah. Sebagian guru menyampaikan bahwa kesempatan mengikuti pelatihan mengenai asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi belum berlangsung secara berkelanjutan sehingga praktik yang berkembang masih menyesuaikan pengalaman masing-masing guru. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi (Supono, 2023). Di samping itu, ketersediaan media pembelajaran, ruang belajar, dan dukungan kebijakan sekolah turut memberikan pengaruh terhadap keleluasaan guru dalam menerapkan berbagai bentuk diferensiasi. Walaupun menghadapi keterbatasan tersebut, guru tetap berupaya memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terfasilitasi dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan untuk belajar, berkolaborasi, dan mengembangkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, guru tetap menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan praktik pembelajaran dengan kondisi yang dihadapi di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru memanfaatkan pengalaman mengajar sebagai acuan dalam menyederhanakan instrumen asesmen sehingga informasi mengenai kemampuan awal peserta didik tetap dapat diperoleh secara efektif tanpa menambah beban kerja yang berlebihan. Guru juga melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan kesiapan belajar peserta didik, alokasi waktu, serta ketersediaan media yang dimiliki sekolah. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan asesmen sebagai bagian dari tuntutan administrasi, tetapi juga berusaha memanfaatkan hasilnya sebagai dasar dalam menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Temuan ini sejalan dengan konsep *teacher agency* yang memandang guru sebagai individu profesional yang mampu mengambil keputusan secara reflektif sesuai dengan konteks pembelajaran (Nindya, Degeng, & Sitompul, 2023). Dengan demikian, kemampuan beradaptasi menjadi

salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan implementasi asesmen diagnostik di sekolah.

Strategi adaptif yang dikembangkan guru tidak hanya terlihat pada pengelolaan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pemanfaatan forum kolaboratif antar guru. Forum Kelompok Kerja Guru dimanfaatkan sebagai ruang untuk bertukar pengalaman, mendiskusikan berbagai kendala, serta saling berbagi contoh instrumen asesmen yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh alternatif strategi yang dapat diterapkan sesuai karakteristik kelas tanpa harus memulai penyusunan perangkat pembelajaran dari awal. Beberapa guru juga memadukan hasil observasi harian dengan data asesmen formal agar gambaran mengenai perkembangan peserta didik menjadi lebih utuh. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengambilan keputusan pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya saling belajar di lingkungan sekolah dapat memperkuat implementasi asesmen diagnostik sekaligus mendorong berkembangnya pembelajaran berdiferensiasi.

Peran kepala sekolah juga tampak memberikan dukungan terhadap pelaksanaan asesmen diagnostik meskipun bentuk dukungan yang diberikan lebih banyak bersifat fasilitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk melaksanakan diskusi dan berbagi praktik baik sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun pelatihan formal belum dapat dilaksanakan secara rutin, forum tersebut membantu guru memperoleh masukan dan pengalaman dari rekan sejawat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi selama pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam membangun budaya kolaboratif dan mendukung implementasi perubahan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dukungan tersebut memberikan ruang bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya sesuai kebutuhan pembelajaran yang berkembang di sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara kepala sekolah dan guru menjadi salah satu unsur yang mendukung keberlangsungan implementasi asesmen diagnostik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen diagnostik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen, tetapi juga oleh berbagai faktor yang saling berkaitan di lingkungan sekolah. Keterbatasan waktu, beban administrasi, kesempatan mengikuti pelatihan, serta ketersediaan sarana menjadi bagian dari dinamika yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Di sisi lain, pengalaman mengajar, kolaborasi antar guru, dan dukungan kepala sekolah menjadi modal penting yang membantu guru mengatasi berbagai kendala tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik merupakan proses yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman, refleksi, dan kerjasama antar pemangku kepentingan di sekolah. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi memerlukan penguatan kapasitas guru yang diimbangi dengan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, optimalisasi pemanfaatan hasil asesmen diagnostik akan lebih mudah diwujudkan apabila upaya pengembangan kompetensi guru berjalan seiring dengan terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, pelaksanaan asesmen diagnostik di kelas rendah cenderung bersifat informal dan berorientasi observasional, sedangkan di kelas tinggi lebih terstruktur melalui instrumen tertulis, namun kedalaman tindak lanjutnya pada kedua jenjang masih bervariasi. Kedua, transformasi hasil asesmen diagnostik ke dalam pembelajaran berdiferensiasi paling konsisten terjadi pada diferensiasi konten, sementara diferensiasi proses dan produk masih bergantung pada inisiatif individual guru dan belum menjadi praktik yang merata. Ketiga, kendala institusional berupa keterbatasan waktu, beban administratif, dan minimnya pendampingan teknis diatasi guru melalui strategi adaptif yang mencerminkan *teacher agency*, seperti penyederhanaan

instrumen, kolaborasi informal antar guru, dan integrasi data pengamatan harian. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan asesmen diagnostik dalam perencanaan pembelajaran tidak cukup ditopang oleh inisiatif guru semata, tetapi memerlukan penguatan dukungan struktural sekolah agar asesmen diagnostik benar-benar berfungsi sebagai basis perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Anisa, R., Fauzi, A., & Zulfitriah. (2026). Prinsip-Prinsip Perkembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 10, No. 1, 4800-4806.
- Habibi, A., Herianto, E., & Istianingsih, S. (2024). Penerapan Tes Diagnostik Digital sebagai Pemantik Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Elementary Education (JEE)*, Vol. 7, No. 4, 2964-2968.
- Hr, S. J., Ananda, R., & Rizal, S. (2024). Analisis Kemampuan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di UPT SDN 013 Kumantan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar (JIPPD)*, Vol. 5, No. 4, 6198-6206.
- Isnaini, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 14, 4450-4458.
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2025). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Basicedu*, Vol. 10, No. 1, 451-459.
- Nindya, S. A., Degeng, I. S., & Sitompul, N. C. (2023). Teacher Agency in the Implementation of Differentiated Learning: An interpretive study. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, 200-207.
- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, Vol. 5, No. 1, 89-96.
- Suhartini, & Zulfiati, H. M. (2025). Efektivitas Asesmen Diagnostik untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPAS Materi Warisan Budaya Indonesia yang Mendunia pada Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 11, No. 2, 143-152.
- Supono. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modal Ajar pada Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Workshop dan Pendampingan. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 147-156.
- Susiloningsih, E., Fathurrohman, A., & Kurdati, L. A. (2024). Training on Making Independent Curriculum Teaching Modules Based on Differentiation Learning for Teachers in Dempo Utara District. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 8, No. 1, 312-320.
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Tinjauan literatur sistemik tahun 2021-2025. *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 8, No. 3, 1115-1125.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, Vol. 11, No. 2, 365-379.
- Yolanda S, M., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 10, No. 1, 251-257.
- Zahro, A. L., Lestari, A. D., Nuzula, F., & Arifin, M. H. (2025). Ragam Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, 183-192.